

Optimalisasi Konseling Kelompok *Behavior* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MA

Nickita Wahyuni¹; Rohana Maryam².

Program Studi Bimbingan & Konseling, Universitas Darul Ulum Jombang ¹²

email: ✉ nickitaw3@gmail.com

Informasi Artikel

Received:
05-07-2022
Revised:
12-10-2022
Accepted:
15-11-2022

Abstract ----- Adolescence is often referred to as the "identity-seeking" stage or the "storm and storm" stage. Adolescent students need learning motivation in order to achieve good learning outcomes. If students do not have the motivation to learn, they will be lazy to learn more. In this study, quantitative research methods with pretest design and posttest design, namely an approach whose research data is in the form of numbers and analysis using statistical data. Pretests are given at the beginning to determine the high and low motivation of student learning. From the results of the pretest, there were 5 research subjects who had low learning motivation with low intensity and very low. Before giving treatment, the pretest results are in the low and very low categories, but after the treatment, the posttest results become a high and very high category. This is evidenced by hypothesis testing using the analysis of Paired Samples T-test so that the results of the price of thi can be known the result of the calculated price is greater than the tabel which is $44,706 > 4,604$.

Keywords: Group Counseling; Student Learning Motivation.

Abstrak ----- Masa remaja sering disebut sebagai tahap "mencari identitas" atau tahap "badai dan badai". Siswa remaja membutuhkan motivasi belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang baik. Jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, mereka akan malas untuk belajar lebih banyak. Dalam penelitian ini metode penelitian kuantitatif dengan rancangan pretest dan posttest design yaitu pendekatan yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan data statistic. Pretest diberikan diawal untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Dari hasil pretest terdapat 5 subyek penelitian yang memiliki motivasi belajar rendah dengan intensitas rendah dan sangat rendah. Sebelum pemberian treatment hasil pretest termasuk kategori rendah dan sangat rendah, tetapi setelah pemberian treatment hasil posttest menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis Paired Samples T-tes sehingga dapat diketahui hasil harga thitung lebih besar dari tabel yaitu $44.706 > 4.604$.

Kata Kunci: Konseling Kelompok; Motivasi Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah adalah pendidikan formal tingkat menengah di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Jenjang jenjang MA tiga tahun sama dengan SMA pada jenjang pendidikan ini dan merupakan program wajib belajar pada jenjang akhir sekolah dasar. Menurut Mighwar (2011:23), pada tingkat ini anak-anak digolongkan sebagai remaja ditinjau dari ciri-ciri fisik siswa, dan masa remaja merupakan tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selama masa ini, anak melewati tahap pertumbuhan dan

perkembangan fisik dan psikologis. Mereka bukan anak-anak, mereka bukan tubuh, mereka bukan pikiran dan tindakan, mereka adalah orang dewasa yang matang.

Masa remaja sering disebut sebagai tahap "mencari identitas" atau tahap "badai dan badai". Remaja tidak mampu mengontrol fungsi dan fungsi fisik dan psikisnya secara optimal (Mighwar, 2011). Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak muda memiliki banyak cita-cita, fantasi, atau harapan yang harus mereka wujudkan di masa depan. Tetapi kenyataannya adalah remaja tidak memiliki keterampilan untuk melakukan semua ini. Mimpi dan keinginannya seringkali melebihi kemampuannya. Mereka juga ingin menimba pengalaman sebanyak-banyaknya untuk memperluas pengetahuan, namun di sisi lain mereka merasa tidak mengerjakan sesuatu dengan baik dan berani menimba pengalaman langsung dari sumbernya. Menimbulkan perasaan tidak aman di dalam diri. Remaja cenderung meremehkan pentingnya apa yang disebut belajar, bahkan dalam hal belajar. Maka dari pengertian tersebut dapat kita lihat bahwa remaja perlu diberikan bimbingan, arahan, atau motivasi untuk belajar.

Siswa remaja membutuhkan motivasi belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang baik. Jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, mereka akan malas untuk belajar lebih banyak. Di era globalisasi, siswa bosan saat belajar karena pergaulan, rendahnya minat belajar, kemampuan/kemampuan siswa, keunikan fasilitas, kurangnya minat terhadap mata pelajaran tersebut, dll mengalami penurunan

Peranan pengajaran dan konseling di sekolah sangat penting untuk membantu siswa (selanjutnya disebut konselor) mengembangkan kompetensinya dan berusaha memenuhi tugas-tugas perkembangannya. (Suchermann: 2008). Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah relaksasi. Siswa yang membutuhkan dukungan seperti motivasi belajar yang rendah diselesaikan dengan apa yang disebut "penyuluhan" oleh konselor dan guru BK, dan tujuannya adalah untuk mendorong konselor dan siswa untuk menjadi mandiri dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Konseling adalah proses dimana konselor bertemu dengan siswa bermasalah dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi. (Prayitno dan Amti, 2004:105)

Dalam konteks ini, pendidikan perilaku adalah bentuk instruksi yang tepat untuk situasi ini. Hal ini dikarenakan kemauan belajar siswa dipengaruhi oleh aspek lingkungan. Konseling perilaku merupakan salah satu teori konseling yang saat ini sedang berkembang. Konseling perilaku merupakan adaptasi dari psikologi perilaku yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati. (Surya, 1988:186).

Di sisi lain, menurut Kimble (1961: 6) (Hergenhahn & Matthew H. Olson. 2009: 2-3) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku implisit (perilaku implisit) yang dihasilkan dari peningkatan praktik. Pertama, belajar dapat diukur melalui perubahan perilaku. Hasil belajar selalu diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Setelah melalui proses pembelajaran, peserta didik akan dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh peserta didik. Kedua, perubahan perilaku ini relatif permanen. Dengan kata lain, itu bersifat sementara, tidak permanen. Ketiga, perubahan perilaku tidak terjadi segera setelah proses pembelajaran selesai. Ada cara untuk bertindak secara berbeda, tetapi pilihan itu tidak selalu mengarah pada tindakan. Keempat, perubahan perilaku dan kemungkinan (behavior)

berasal dari pengalaman dan praktik (practice). Kelima, kita harus memperkuat pengalaman dan latihan kita. Ini berarti bahwa hanya tanggapan yang menyebabkan penguatan yang diperiksa.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berfokus pada "Optimalisasi Konseling Kelompok *Behavior* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MA" dan permasalahan dari penelitian ini adalah "Apakah konseling kelompok *behavior* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MA secara efektif?" dengan tujuan yang ingin dicapai adalah menjelaskan apakah konseling kelompok *behavioral* dapat efektif meningkatkan motivasi belajar pada siswa MA.

METODE

Dalam penelitian ini metode penelitian kuantitatif dengan rancangan *pretest* dan *posttest design* yaitu pendekatan yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan data statistik. Langkah pertama dilakukan pengukuran (*pretest*) lalu dilaksanakan perlakuan (*treatment*) dalam waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali (*posttest*). Target populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA yang berjumlah 27 anak. Dalam pengambilan populasi ini, peneliti mengambil kelas XI IPS dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan antara lain:

- a. Kelas XI merupakan siswa yang memiliki rentan usia 16-19 tahun (Masa Remaja).
- b. Siswa kelas XI banyak yang malas belajarnya dalam arti kurangnya motivasi belajar

Tabel 1 Jumlah Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
	XI IPS	-	27	27

Dalam penentuan sampel atau subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan skala rendah sebagai kelompok eksperimen. Berikut adalah tabel sampel dari siswa MA:

Tabel 2 Sampel Penelitian

NO	Nama Konseli	Skor	Kategori
1.	AM	36	Rendah
2.	DK	40	Rendah
3.	DL	41	Rendah
4.	RB	44	Rendah
5.	IL	49	Rendah

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang digunakan berupa kuesioner (angket) yang berjumlah 25 item pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data statistik

dengan teknik uji-t untuk mengetahui efektivitas konseling behavioral dalam memotivasi siswa untuk belajar. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan terhadap kemampuan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah *treatment* menggunakan Konseling *Behavior* Untuk keperluan analisis data tersebut digunakan program *SPSS for Windows* versi 16.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

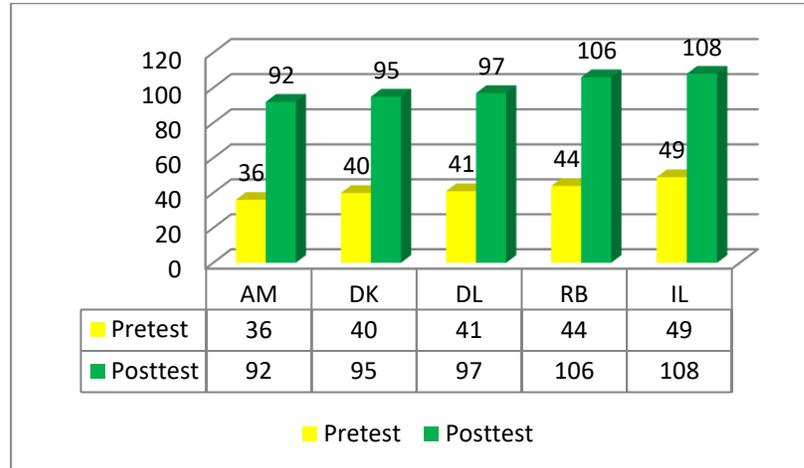
Pretest diberikan diawal untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Dari hasil *pretest* terdapat 5 subyek penelitian yang memiliki motivasi belajar rendah dengan intensitas rendah dan sangat rendah. Kemudian kelima subyek penelitian tersebut diberi *treatment* dengan menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *self management*, setelah melaksanakan *treatment* lalu *posttest* diberikan untuk mengetahui seberapa besar intensitas motivasi belajar siswa.

Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* menggunakan angket motivasi belajar yang sama, namun untuk menghindari validitas internal dan instrumentasi, peneliti melakukan pengacakan item pada *posttest*. Berikut hasil perbandingan sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

Tabel 3
Hasil *pretest* dan *posttest*

Konseli	Pretest	Kriteria	Konseli	Posttest	Kriteria
AM	36	Sangat rendah	AM	92	Tinggi
DK	40	Sangat rendah	DK	95	Tinggi
DL	41	Sangat rendah	DL	97	Tinggi
RB	44	Sangat rendah	RB	106	Sangat tinggi
IL	49	Rendah	IL	108	Sangat tinggi

Berdasarkan data perubahan yang dikemukakan pada tabel diatas, maka perubahan tingkat hasil motivasi belajar secara keseluruhan pada saat *pretest* dan *posttest* dapat diilustrasikan dalam gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 1 Perubahan Tingkat Motivasi belajar Saat *Pretest* dan *Posttest*

Pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan, apabila dibandingkan dengan skor *pretest*.

Dalam hal ini keefektifan diartikan sebagai peningkatan skor motivasi belajar siswa setelah dilakukan *treatment* pada subjek penelitian. Untuk itu pengujian motivasi belajar siswa tentang keefektifan konseling *behavior* terhadap motivasi belajar siswa setelah dilakukan *treatment* menggunakan uji *T-tes* dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah menggunakan bantuan *SPSS 16.00 for windows*.

Tabel 4
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	42.00	5	4.848	2.168
Posttest	99.6000	5	7.02140	3.14006

Dari tabel 4.2 banyaknya masing-masing untuk *pretest* =5, rata-rata (*mean*), *pretest* 42.00 dan rata-rata (*mean*), *posttest* 99.6000 simpangan baku (*Standart Deviation*) masing-masing *pretest* 4.848 dan *posttest* 7.02140 dan untuk *standard error of mean* masing-masing *pretest* sebesar 2.168 dan *posttest* sebesar 3.14006.

Kemudian untuk tabel korelasi dari *pretest* dan *posttest* 0.947 dan signifikasinya adalah 0.014. Data dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 5
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & post test	5	.947	.014

Selanjutnya dilakukan pengujian *T-test (paired samples test)* dengan menggunakan SPSS 16.00 for windows. Hasil pengujian dapat diamati pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 6 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-5.76000E-1	2.88097	1.28841	-61.17720	-54.02280	-44.706	4	.000

Ttabel dari 4.4 dapat diketahui harga thitung adalah - 44.706, karena nilai ini adalah nilai mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan. Sehingga nilai thitung menjadi 44.706 dan angka probabilitas (*sig. (2-tailed)*) adalah 0,000 dengan $df = 4$. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t tabel adalah 4,604 karena t hitung (44.706) lebih besar dari harga t tabel (4.604) atau $44.706 > 4.604$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling *behavior* terjadi perbedaan secara signifikan. Dengan kata lain konseling *behavior* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MA.

Dari perhitungan SPSS 16,00 for Windows didapat hasil harga thitung adalah 44.706 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tiled)*) adalah 0,000 dengan $df = 4$. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga ttabel pada taraf signifikan .01 uji $df= 4$, sehingga diketahui harga ttabel adalah 4.604. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_a) yang menyatakan: "konseling *behavior* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MA". Diterima, karena thitung $44.706 > ttabel 4.604$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$.

Berdasarkan judul penelitian “Efektivitas Konseling Perilaku Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling kelompok behavioral efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti membiarkan siswa yang tidak termotivasi mengeksplorasi topik dan menggunakan konseling kelompok perilaku menggunakan teknik administrasi diri. Fase-fase teknik manajemen diri adalah: (1) Fase pemantauan diri atau introspeksi terdiri dari pengamatan yang disengaja dan pencatatan perilaku maladaptif sendiri oleh pencari nasihat. Frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku harus dipertimbangkan oleh konselor ketika merekam perilaku. (2) Pada fase penilaian diri, konselor membandingkan catatan perilaku dengan tujuan perilaku konselor. Perbandingan ini dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program. (3) tahap di mana konselor dengan berani memperkuat, membatalkan, atau menghukum.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket motivasi belajar terhadap siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar rendah. Perubahan tingkat motivasi belajar dapat dilihat dari kriteria perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Dilihat dari hasil analisis semua subjek penelitian mengalami peningkatan.

Dari hasil perhitungan SPSS 16.00 for windows didapat hasil harga thitung 44.706 dan angka probabilitas (*Sig. 2-tailed*) adalah 0,000 dengan $df = 4$. Sedangkan harga ttabel pada taraf signifikan 5 % uji dua dk = 4 adalah 4.604 karena thitung lebih besar dari harga ttabel atau $44.706 > 4.604$ maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling *behavior* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling perilaku dapat memotivasi siswa untuk belajar secara efektif. Jelas bahwa konseling perilaku ini secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *behavior* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MA. Instrumen yang digunakan memiliki nilai validitas butir total dengan nilai r diatas 0,381, dan reliabilitas sebesar 0,962. Sebelum pemberian *treatment* hasil *pretest* termasuk kategori rendah dan sangat rendah, tetapi setelah pemberian *treatment* hasil *posttest* menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *Paired Samples T-test* sehingga dapat diketahui hasil harga thitung lebih besar dari ttabel yaitu $44.706 > 4.604$ dengan demikian maka H_a diterima. Dengan demikian penelitian ini terdapat keefektifan konseling *behavior* terhadap motivasi belajar siswa MA.

Saran

Bagi siswa, diharapkan menerima pengarahan tentang cara meningkatkan motivasi belajar dari konselor. Untuk konselor sekolah, diharapkan dapat memberikan layanan konseling dan konseling yang sudah ada khususnya layanan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik self-management untuk mengatasi siswa yang motivasi belajarnya rendah. Dan bagi peneliti selanjutnya, diiharapkan akan ada lebih banyak penelitian terkait dengan

teori perilaku, karena masih banyak masalah tentang perilaku siswa yang perlu diselidiki lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi remaja cetakan II*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkemb Dewasa Muda (CB)*. Grasindo.
- Dewi, N. (2014). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kalianget Tahun Pelajaran 2013-2014* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumenep).
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habsy, B. A. (2022). *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern: Refleksi Keindahan dalam Konseling*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Habsy, B. A. (2017). Model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 91-99.
- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35.
- Habsy, B. A. (2020). Development of Guidance Counselling for Increased Engagement and Empathy of Middle School Bullies. *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, 13(10), 1366-1385.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Mahmud, P. P. (2010). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurhayati, N. (2016). Analisis Hubungan Perilaku Caring dengan Kinerja Perawat Pelaksana Menerapkan Prinsip Etik Keperawatan dalam Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara Mappa Oudang Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 217-223.
- Surya, H. M. (2003). *Psikologi konseling*.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Oemar Hamalik*.
- Prayitno, A. E. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*.
- Suryani, L. S. L. (2013). Penyesuaian diri pada masa pubertas. *Konselor*, 2(1).
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta, cv.

Winkel, W. S. (2021). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*.